

**KONTRADIKSI, AMBIGUITAS, DAN NONSENSE
DALAM KUMPULAN PUISI NYANYIAN KAKI LANGIT
KARYA DASRI AL MUBARY**

M. Arif Al Husein, Elmustian Rahman, Hadi Rumadi
Green.Arief@ymail.com
081372516058

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract *This Research study about how contradiction aspect form, ambiguities, and nonsense in Hymn Horizon masterpiece anthology of Dasri Al Mubary. This Research use approach qualitative and descriptive method with aim to for the mendeskripsikan of aspects of deviation of meaning covering aspect of kontradiksi, ambiguities, and nonsense. source of data of this research that is Horizon masterpiece hymn anthology of Dasri Al Mubary. Data obtained by using data collecting technique, [is] later; then classified pursuant to contradiction aspect category, ambiguities, and nonsense. As for aspect which implied in study expression ketidaklangsungan deviation of meaning namely contradiction, ambiguities, and formulated nonsense become node. Pursuant to data analysis, obtained [by] aspect of kontradisi counted 7 poem data, later; then data covering aspect of ambiguities counted 19 poem data, and data covering aspect of nonsen counted 13 poem data.*

Keyword : *Contradiction, Ambiguities, Nonsense, Hymn Horizon*

KONTRADIKSI, AMBIGUITAS, DAN NONSENSE DALAM KUMPULAN PUISI NYANYIAN KAKI LANGIT KARYA DASRI AL MUBARY

M. Arif Al Husein, Elmustian Rahman, Hadi Rumadi
Green.arief@ymail.com
081277721372

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk aspek kontradiksi, ambiguitas, dan nonsen dalam kumpulan puisi Nyanyian Kaki Langit karya Dasri Al Mubary. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek dari penyimpangan arti yang meliputi aspek kontradiksi, ambiguitas, dan nonsense. sumber data dari penelitian ini yaitu kumpulan puisi nyanyian Kaki Langit karya Dasri Al Mubary. Data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori aspek kontradiksi, ambiguitas, dan nonsense. Adapun aspek yang terkandung dalam ketidaklangsungan ekspresi kajian penyimpangan arti yakni kontradiksi, ambiguitas, dan nonsense yang dirumuskan menjadi simpulan. Berdasarkan analisis data, diperoleh aspek kontradiksi sebanyak 7 data puisi, kemudian data yang meliputi aspek ambiguitas sebanyak 19 data puisi, dan data yang meliputi aspek nonsen sebanyak 13 data puisi.

Kata kunci : Kontradiksi, Ambiguitas, Nonsense, Nyanyian Kaki Langit.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia. Berbicara tentang memperjuangkan kepentingan hidup manusia. Sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra juga merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra yang memberikan kepuasan batin bagi penikmat sastra. Menurut Semi (2012:1) sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif. Hal ini mengindikasikan terdapat tiga hal yang membedakan karya sastra dengan karya tulis lainnya, yaitu sifat khayali, adanya nilai-nilai seni/estetika, dan penggunaan bahasa yang khas.

Bahasa dalam sastra bukan sekedar paham, tapi yang lebih penting adalah keberadaan pilihan kata itu yang mengusik dan meninggalkan kesan pada sensitivitas pembaca. "Sastra bukan hanya tergantung pada apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana ia disampaikan, sastra sangat erat dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan" (Jalil dan Elmustian, 2001:11). Dari pendapat tersebut penulis mengindikasikan bahwa karya sastra itu mempunyai dua aspek penting yaitu isi dan bentuknya dimana isi merupakan pengalaman hidup, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian, yaitu cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk mewartakan isinya.

Bahasa dalam puisi adalah tanda (simbol) yang sudah mempunyai arti dan mempunyai konvensi sendiri karena bahasa merupakan lembaga masyarakat. sejalan dengan itu, Pradopo (2010:209) menyatakan bahwa sastra terikat dengan arti bahasa dan konvensi bahasa. meskipun demikian, bahasa itu disesuaikan dengan konvensi sastra sebab sastra juga merupakan lembaga masyarakat yang mempunyai konvensi sendiri.

Menurut Preminger (dalam Pradopo, 2010:209) konvensi sastra merupakan konvensi tambahan disamping atau di luar konvensi bahasa. Dengan demikian, dalam sastra ada konvensi bahasa yang merupakan konvensi diluar sastra dan konvensi sastra sendiri yang disebut konvensi tambahan. Preminger melanjutkan bahwa konvensi tambahan dalam sastra diantaranya adalah konvensi bahasa kiasan, persajakan, pembagian bait, bahkan juga *enjambement* (peloncatan kata) dan tipografi (susunan tulisan). Dengan kata lain, hal tersebut memanfaatkan bentuk visual untuk memberi arti tambahan. Baik konvensi bahasa maupun konvensi tambahan memberikan atau menimbulkan makna dalam puisi.

Puisi adalah salah satu genre sastra yang selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman, baik dari segi bentuk maupun peminatnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Riffaterre (dalam Al Mubary, 2002:28) bahwa puisi itu dari dahulu hingga sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetik yang selalu berubah dari periode ke periode. Ia menganggap bahwa puisi adalah sebagai salah satu wujud aktivitas bahasa. Puisi berbicara mengenai sesuatu hal dengan maksud yang lain. Artinya, puisi juga berbicara secara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakanpun berbeda dari bahasa sehari-hari dan ketidaklangsungan itu merupakan konvensi sastra pada umumnya.

Di samping bentuk fisik, juga terdapat bentuk nonfisik yang berhubungan dengan pemaknaan, bahwa didalam puisi terdapat sesuatu yang dinyatakan secara tidak langsung, yaitu ketidaklangsungan ekspresi atau menyatakan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara konotatif. Michael Riffaterre (dalam Al Mubary, 2002:33) menyatakan ada tiga yang menyebabkan ketidaklangsungan ekspresi tersebut, antara lain (1) penggantian arti (*displacing meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating meaning*) yang merupakan tendensi penciptaan karya sastra.

Menurut Al Mubary (2002:33) ketidaklangsungan ekspresi terjadi ketika satu kata atau lebih telah dinyatakan (berdiri sendiri atau kesatuan sintaksis) kata yang mewakili makna itu akan berlarian menari mengisi ruang dan waktu semantisnya dalam melakukan penggantian arti atau penyimpangan arti atau penciptaan arti baru dari akarnya yang denotatif. sejalan dengan itu Riffaterre (dalam Pradopo, 2010:210) menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi puisi itu disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti yang didalamnya terdapat bahasa kiasan, ambiguitas, kontradiksi, *nonsense*, simitri, rima, serta enjabemen.

Bentuk penyimpangan arti yang terdapat pada puisi menurut Ratna, (2011:388) dihasilkan melalui silang sengketa berbagai tanda, gaya, sehingga menghasilkan makna kontradiktif, ambiguitas, serta *nonsense*. Ratna juga menambahkan bahwa dengan adanya berbagai sarana teknologi, berbagai makna yang kontradiktif, ambiguitas, dan *nonsense* tersebut dapat hidup berdampingan secara estetis sebab referensi menjadi kata-kata dalam karya sastra (puisi). Dikemukakan Riffaterre (dalam Pradopo, 2010:213) bahwa penyimpangan arti terjadi bila dalam puisi terdapat ambiguitas, kontradiksi, ataupun *nonsense*.

Penelitian terhadap puisi, khususnya bahasa dalam puisi merupakan proses analisis terhadap sebuah teks (puisi). Proses ini memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Menurut Teeuw (1980: 12) kode itu terdiri atas kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode sastra berkaitan dengan penggunaan bahasa yang khas. Ia berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahasa sastra harus indah, simbolik dan konotatif.

Penganalisisan ini bertujuan untuk melihat suku kata, kata, frasa ataupun kalimat yang digunakan Dasry al Mubary dalam menimbulkan efek estetis pada kumpulan puisinya *Nyanyian Kaki Langit*. Hal ini disebabkan karya-karya Dasri al Mubary menunjukkan keunikan tersendiri dibandingkan karya-karya sebelumnya. Keunikan ini dapat dijumpai pada pemanfaatan sarana kepuhitan seperti aspek bahasa yang digunakan. Selanjutnya, selain sarana penggunaan bahasa, kumpulan puisi *Nyanyian Kaki Langit* adalah puisi yang bergenre mantra. Hal ini menjadi sebuah ketertarikan penulis untuk melakukan pengkajian pada puisi tersebut dan ingin melihat apakah bentuk mantra dominan menggunakan bahasa secara kontradiksi, ambiguitas, dan *nonsense*.

METODOLOGI

Penelitian ini berjenis Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Iskandar (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik dan fenomenologi. Artinya, penelitian

kualitatif ini selalu dilakukan dalam setting alamiah dan penelitian ini berangkat dari fenomena yang ada. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dipakai sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif, dengan memaparkan secara deskriptif hasil analisis yang didapat dalam penelitian artinya data terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan aspek kontradiksi, ambiguitas, dan *nonsense* dalam kumpulan puisi *Nyanyian Kaki Langit* karya Dasri al Mubary. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori tentang sastra, sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab tinjauan teoretis. Miles dan Huberman (1992:16-17) memberikan teknik analisis data dalam tiga tahapan menurut pandangan yang dikenal dengan model alir menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dikumpulkan selama penelitian diambil sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipaparkan dalam bab sebelumnya. Data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Nyanyian Kaki Langit* karya Dasri al Mubary. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh sebanyak 19 data puisi. Adapun data yang meliputi aspek kontradiksi sebanyak 7 data puisi, kemudian data yang meliputi aspek ambiguitas sebanyak 19 data puisi, dan data yang meliputi aspek nonsen sebanyak 13 data puisi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Aspek Kontradiksi

Salah satu bentuk kontradiksi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Nyanyian Kaki Langit* karya Dasri al Mubary dapat dilihat dari kutipan puisi yang berjudul *katakuorang* yang meliputi bait 1 baris 1-7 sebagai berikut ini.

*kata orang
hidup itu nikmat
kataku tidak
ha
ha
ha
aku riang bersamanya
(AKK:bait 1)*

Berdasarkan kutipan (AKK:bait 1) di atas, diketahui terdapat kalimat yang menyatakan keterbalikan atau bertentangan. Kalimat tersebut mengindikasikan pemahaman pembaca bahwa hidup menurut pendapat orang lain adalah kenikmatan atau sesuatu yang menyenangkan. Sedangkan menurut penyair, hidup itu tidak senikmat yang orang lain katakan. Selanjutnya, dapat dilihat pada kalimat berikutnya yang memberikan pemahaman bahwa kalimat tersebut berlawanan atau bertentangan dengan kalimat sebelumnya, *kata orang mati tu nikmat/ kata orang surga itu indah/ kata orang neraka itu kejam/ kata bunda*

melahirkan itu susah/ kata nabi tuhan itu dekat. Pada puisi tersebut penyair tidak memandang atau memperhatikan anggapan orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang mereka rasakan melainkan perasaan penyair itu sendiri.

Hal ini menunjukkan nilai rasa bahwa penyair bukanlah seseorang yang mampu dan mudah mengikuti bagaimana cara orang lain dalam menjalani segala sesuatu. Kondisi ini mendeskripsikan bahwa terdapatnya makna yang bertentangan atau berlawanan. Kontradiksi yang termuat dalam puisi tersebut sengaja di ciptakan penyair untuk mengelabui pembaca, dimana makna-makna yang terkandung tidak jelas terlihat adanya. Penggunaan bahasa secara kontradiksi dimaksudkan pengarang untuk memperindah puisinya. Oleh sebab itu, sudah menjadi suatu keharusan setiap manusia memiliki rasa solidaritas yang tinggi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, kontradiksi juga dapat dilihat dalam kutipan puisi berjudul *Sungai* sebagai berikut ini.

*Sungai siak
Ladang kehidupan
Semakin kusam
Di sana cina membuat istana
(AKSu: Bait 1)*

*Kaji dan azan berganti aroma kelenteng dan vihara lihatlah jalan menuju pusat kota
figura bertuliskan kalimat bersayap
Penuh tua tapi rakyatnya lelah dan terlelap lena oleh janji yang semakin tak ditepati oleh
kata yang sedap di dengar telinga bak bunga kembang seribu sedap malam
(AKSu: Bait 8)*

*Katanya kota ini kota beradat
Warganya melarat
Katanya kota ini kota beradab
Anak sekolah dilarang berjilbab
Di sekolah tak ada tempat sholat
Kantor-kantor hanya berisi birokat
Yang selalu melarat yang lupa pada kitab dan kiblat
dimana orang siak
Sungai siak selalu sangsai sungai yang rusuh
(AKSu: Bait 9)*

Dari kutipan (AKSu: Bait 1,8, dan 9) tersebut, penyair menyatakan sesuatu hal atau maksud secara berlawanan yang terlihat dari kutipan kalimat *sungai siak ladang kehidupan yang semakin kusam di sana orang cina membuat istana.* Maksud yang berlawanan yaitu kondisi sungai siak yang semakin tidak terjaga dan tidak dilestarikan yang tercemar akibat dari aktivitas orang-orang cina yang tidak bertanggung jawab.

Selanjutnya, pada kutipan (AKSu: Bait 8 dan 9), penyair juga mengkritik pemerintah siak yang hanya mengumbar janji kepada rakyatnya. Pada bait ini penyair menggunakan kalimat *sedap di dengar* yang kontradiksi dengan kalimat *bak bunga kembang seribu sedap malam.*

Aspek Ambiguitas

Salah satu bentuk ambiguitas yang terdapat dalam kumpulan puisi *Nyanyian Kaki Langit* karya Dasri al Mubary dapat dilihat dari kutipan puisi yang berjudul *katakuorang*.

*Kata orang
Surga itu indah
Kataku juga
Surga yang mana
(AAK:Bait 3)*

*Kata orang
Neraka itu kejam
Kataku pula
Neraka yang mana
(AAK:Bait 4)*

*Kata nabi
Tuhan itu dekat
Kataku
Apa
Alhamdulillah
(AAK:Bait 6)*

Berdasarkan kutipan (AAK:Bait 3) di atas, diketahui terdapat kata yang berkategori ambiguitas. Kalimat *surga yang mana* bermakna multi tafsir, kata *surga* dapat ditafsirkan sebagai kenikmatan; kebahagiaan; kesenangan dan dapat pula dimaknai alam akhirat tempat jiwa (roh) manusia. Idiom tersebut mengakibatkan pembaca seringkali bingung menafsirkan maknanya. Jadi, makna kata *surga* dapat saja berbeda tergantung dari konteks kalimatnya sendiri dalam puisi.

Selanjutnya, pada kutipan (AAK:Bait 4) terdapat kalimat *neraka yang mana*, yang mengindikasikan bahwa kata *neraka* memiliki banyak tafsiran. Kata *neraka* dapat diartikan sial; celaka dan dapat pula ditafsirkan alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan. Dengan demikian, setiap kali puisi ini dibaca selalu memberikan arti berbeda.

Selain itu, ambiguitas juga dapat dilihat dalam kutipan puisi berjudul *Ibrahim Sattah* sebagai berikut ini.

*Angin malam mengoyak kota yang lelap
Burung hantu bernyanyi embun terjaga
Selimut malam luka
Kau terhuyung dibalik kaca beranda
Malaikat memapahmu perlahan
Mengobati lukamu yang teramat dalam
(AAIS:Bait 1)*

*Kau tersenyum ketika aduh menyapa
Kau tertawa ketika yang memanggil tiba*

*Beribu ucap berkata cepat
Beribu tanya bertanya sebab
(AAIS:Bait 2)*

*Ibrahim Sattah
Kemana kita katamu kataku
Kau tinggalkan aku
(AAIS:Bait 3)*

Pada (AAIS:Bait 1) kalimat *angin malam mengoyak kota yang lelap/ burung hantu bernyanyi embun terjaga/ selimut malam luka*, dapat ditafsirkan bahwa seorang (Ibrahim Sattah) telah meninggal dunia pada malam hari- *kau terhuyung dibalik kaca beranda/ malaikat memapahmu perlahan/ mengobati lukamu yang teramat dalam*, dapat di tafsirkan Ibrahim Sattah telah terbaring di rumah sakit dan malaikat membawanya pergi (ke surga) untuk menebus dosa dan pahalanya ketika di dunia. Selanjutnya pada (AAIS:Bait 3) terdapat kata *tinggalkan*. Kata tersebut dapat ditafsirkan membiarkan tinggal; menyisakan; pergi menghindar, dan dapat ditafsirkan berpulang; meninggal atau mati. Dengan kata seperti itu penyair memberi kebebasan pembaca untuk menafsirkannya. Dalam puisi arti tidak “dipikirkan” oleh pengarang, melainkan tanda itu (kata-kata) menjanjikan sebuah arti yang harus diusahakan diproduksi oleh pembaca.

Aspek Nonsense

Salah satu bentuk *nonsense* yang terdapat dalam kumpulan puisi *Nyanyian Kaki Langit* karya Dasri al Mubary dapat dilihat dari kutipan puisi yang berjudul *katakuorang* berikut ini.

Kata orang
Hidup itu nikmat
Kataku tidak
Ha
Ha
Ha
Aku riang bersamanya
(ANK:Bait 1)

Kata orang
Mati *tu* nikmat
Hi
Hi
Hi
Aku merayap di dalamnya
(ANK:Bait 2)

Berdasarkan kutipan (ANK:Bait 1) di atas, diketahui terdapat kata yang menyatakan *nonsense*. Pada puisi penyair menggunakan kumpulan kata “*ha ha ha*” yang secara linguistik tidak memiliki makna karena tidak terdapat dalam kosakata. Tetapi penyair menggunakan kumpulan kata tersebut dalam puisinya

bukan tanpa makna. Hal tersebut juga sama dengan kumpulan kata “*hi hi hi*” pada (ANK: *Bait 2*) yang dimaksudkan penyair ingin menunjukkan bahwa si penyair sudah masuk dalam kematian tersebut, kedua kumpulan bunyi tersebut dihadirkan penyair untuk menimbulkan asosiasi-asosiasi tertentu.

Selain itu, hal yang sama dari aspek *nonsense* dalam kumpulan puisi *Nyanyian Kaki Langit*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan puisi berjudul *Dunia* sebagai berikut ini.

Para petapa logika
Kau lihatkah kitaran hidup bersitus
Bagai *kuburkubur*
Adalah ayah ibumu
Bagai kepompong
Adalah ayah ibumu
(ANDN: *Bait 3*)

Para petapa logika
Pernahkah kau bertanya pada kelamnya malam
Pada rembulan bunting
Pada perawan yang kasmaran
Pada mata penari bali
Atau tarian nurani rumi
Atau *cumicumi*
(ANDN: *Bait 4*)

Aku sangsi
Pada kepekatan tinta yang menuliskan *hargadiri*
Pada rumus rumus tahan uji
Yang di pakai seperti kitab kitab suci
Aku sangsi
Karena hidup tetap saja begini
Semakin tak *tahudiri*
Dijadikan *kelincikelinci*
Sangsi
(ANDN: *Bait 5*)

Berdasarkan kutipan puisi (ANDN: *Bait 3, 4, dan 5*) di atas, diketahui terdapat kata yang bermakna *nonsense*, hal ini dapat dilihat dari kutipan kata “*kuburkubur*” (ANDN: *Bait 3*) penyair menggabungkan kata *kubur* dan *kubur* menjadi satu kata, hingga tidak memiliki makna secara linguistik. Diketahui bahwa kata *kubur* memiliki makna liang lahat atau lubang di tanah untuk menyimpan mayat. Namun untuk kata *kuburkubur* tidak terdapat dalam kosa kata. Selanjutnya, kata “*cumicumi*” (ANDN: *Bait 4*) dan “*kelincikelinci*” (ANDN: *Bait 5*) yang juga digabungkan oleh si penyair menjadi satu kata yang tidak bermakna secara linguistik. Kata *cumicumi* sebenarnya dapat memiliki makna jika penyair menggunakan tanda baca hubung (-) menjadi “*cumi-cumi*” yaitu sejenis ikan laut golongan lunak, tidak bertulang belakang, mempunyai sepuluh belalai di sekeliling mulut dan kantong tinta. Dan *kelincikelinci* menjadi *kelinci-kelinci* yaitu

sejenis hewan mamalia yang mengunggis, mempunyai ekor panjang dan ekor pendek.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kontradiksi, ambiguitas, dan *nonsense* dalam kumpulan puisi *Nyanyian Kaki Langit* karya Dasri al Mubary meliputi: Kumpulan puisi *Nyanyian Kaki Langit* karya Dasri al Mubary termasuk puisi balada dan aspek ketidaklangsungan ekspresi yang dikemukakan teridentifikasi aspek yang dominan yakni Aspek Ambiguitas, kemudian Nonsense, dan Kontradiksi.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang kontradiksi, ambiguitas dan *nonsense* dalam kumpulan puisi *Nyanyian Kaki Langit* karya Dasri al Mubary, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penikmat sastra puisi, penulis berharap dapat lebih meningkatkan pemahaman mengenai adanya ketidaklangsungan ekspresi puisi (kontradiksi, ambiguitas, dan *nonsense*).
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan/ kajian perkuliahan atau pendidikan mengenai ketidaklangsungan ekspresi pada karya sastra puisi.
3. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah.
4. Penelitian tentang ketidaklangsungan ekspresi puisi perlu dilakukan pada objek-objek yang lain, agar khasanah penelitian mengenai puisi semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubary, Dasri. 2002. *Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Yayasan Sepadan Tamadun.
- , 1990. *Nyanyian Kaki Langit*. Pekanbaru: Bengkel Teater Bersama dan Bumi pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamidy, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Leksikon sastra. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugriantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2012. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Giri Murti Pustaka.
- Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Toda, Dami N. 1984. *Hamba Hamba Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.
- <http://pelangisastra.blogspot./2010/07/pembagian-jenis-jenis-sastra.html>).
- <http://muhsyanur.blogspot.com/2012/04/sastra-imajinatifnonimajinatif.html>).